

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang seiring perkembangan zaman. Fenomena ini berakibat pada tuntutan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia berkualitas harus mampu mengembangkan potensi diri sebagai upaya menguasai konsep ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara bagi Negara untuk mencetak sumber daya manusia yang berani bersaing di era global.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk merubah perilaku seseorang, salah satunya adalah keterampilan dalam melakukan kegiatan tertentu. Perubahan perilaku atau ketrampilan seseorang tersebut dapat tercapai dalam pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik untuk memahami materi yang disajikan. Indikator kemampuan siswa dalam memahami materi ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran wajib di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah Fiqih.

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara umum mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.¹ Menurut pengertian fuqoha (Faqih), fiqih merupakan pengertian Zhaini (sangkaan=dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syariat tersebut terkenal dengan ilmu fiqih.²

¹Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, Hlm. 18.

²*Ibid*, Hlm. 11.

Fiqih membahas tentang cara beribadah, prinsip Rukun Islam, dan hubungan antar manusia sesuai yang tersurat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Islam, terdapat empat mazhab dari Sunni, satu mazhab dari Syiah, dan Khawarij yang mempelajari tentang fiqih. Seseorang yang sudah menguasai ilmu fiqih (ahli fiqih) di sebut *faqih*, jama'nya *fuqaha*.³

Dalam mempelajari fiqih kemampuan peserta didik dapat ditumbuhkan melalui pola berfikir yang kritis, logis, cermat, sistematis, kreatif, inovatif dan berfikir luas. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang sedang melewati proses belajar.

Mengingat pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan peserta didik maka guru pendidikan agama dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksikan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru, mendorong siswa untuk memunculkan inovasi positif, dan mengembangkan kreatifitas siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Selain itu guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan.⁴ Pada intinya, peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁵

Berikut ini ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode pembelajaran secara tepat dalam proses pembelajaran diantaranya,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

³ *Ibid*, Hlm. 11.

⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAILKEM*, RaSail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 46.

⁵Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 9.

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl 125)*⁶

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁷

Keberhasilan seorang guru dapat ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat, alat peraga yang cukup serta menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan metode atau model pembelajaran menyebabkan fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru. Selain itu, kurangnya partisipasi peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran diduga menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya kualitas pembelajaran terutama pada mata pelajaran fiqh.

Sebenarnya banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran fiqh. Tetapi tidak setiap model pembelajaran dapat diterapkan dalam setiap materi, sehingga pemilihan model pembelajaran sangatlah penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperlukan pemikiran yang matang dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk suatu kompetensi dasar yang akan disajikan.

⁶ Alqur'an dan terjemahnya, *Al-Jamil*, PT cipta bagus, Jakarta, 2012, hlm. 281.

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 193.

Khusus materi fiqih, pembelajarannya tidak hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman saja tetapi peserta didik dituntut pula untuk mengamalkan. Bahkan sebagian materi wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pelajaran yang diperoleh bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata.⁸

Pembelajaran fiqih biasanya masih ada kekurangan karena guru yang mengajar masih menggunakan metode ceramah dan metode cerita. dengan adanya penggunaan metode seperti itu pembelajaran cenderung monoton, sehingga siswa kurang semangat dalam belajar, siswa menjadi bosan dan akhirnya siswa dalam berfikir cenderung terbatas dan kurang kreatif. Agar siswa tidak bosan dalam kegiatan mengajar tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan tetapi harus menggunakan teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat.

Pada observasi awal diketahui bahwa di MTs NU Raudlatus Shibyan ternyata guru mata pelajaran fiqih telah menggunakan metode *Peer Lessons* yang memberikan rangsangan-rangsangan terhadap siswa dalam melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan membuat siswa lebih tertarik pada mata pelajaran tersebut. Metode *Peer Lessons* juga dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang telah dihadapi baik itu masalah pada mata pelajaran fiqih maupun masalah yang dihadapi sehari-hari.⁹

⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, tim prestasi pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 66

⁹ Wawancara dengan bapak Syaifuddin Najib, Guru mata pelajaran fiqih di MTs Nu Raudlatus Shibyan, 16 Maret 2017

Pada dasarnya, seorang guru hendaknya mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan juga menarik bagi siswa. Karena belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Akan tetapi suatu proses pembelajaran yang tidak benar akan membuat peserta didik malas dan jenuh, maka diperlukan metode atau cara belajar yang merangsang peserta didik untuk termotivasi belajar dengan giat serta mudah dalam memahami materi ajar.

Kaitannya dengan penelitian ini maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode *Peer Lessons* terhadap kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih. Dari uraian yang singkat di atas, muncul sebuah aspirasi untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul “Pengaruh metode *Peer Lesson* terhadap kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran Fiqih Di MTs NU Raudlatus Shibyan Kudus Tahun pelajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana implementasi metode *Peer Lessons* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU Raudlatus Shibyan Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU Raudlatus Shibyan Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?
3. Bagaimana pengaruh metode *Peer Lessons* terhadap kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU Raudlatus Shibyan Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *Peer Lessons* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU Raudlatu Shibyan Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU Raudlatu Shibyan Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *Peer Lessons* terhadap kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU Raudlatu Shibyan Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan dan kontribusi bagi pengembangan khasanah keilmuan terkait dengan pengaruh metode *peer lessons* terhadap kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih dalam dunia pendidikan yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peserta Didik, dapat menambah semangat peserta didik dalam belajar, sehingga tidak bosan dan mudah dalam belajar, serta meningkatkan ketrampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Raudlatu Shibyan Kudus.
- b. Bagi Guru, mampu mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, mendapat kesempatan berperan aktif dalam

mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri, solusi alternative dalam mengatasi problem pembelajaran fiqih.

- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan baru tentang penggunaan metode pembelajaran *Peer Lessons* terhadap kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU Raudlatus Shibyan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam memilih suatu metode pembelajaran yang tepat.

